

**PERILAKU ALTRUISME BERDASARKAN GENDER PADA REMAJA
YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN YAYASAN AMAL SOSIAL
AL WASHLIYAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan dan Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan dan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*



Oleh

NUR ALIYAH

01 860 0203

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

JUDUL SKRIPSI : PERILAKU ALTRUISME BERDASARKAN GENDER
PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
YAYASAN AMAL SOSIAL AL WASHLIYAH MEDAN.

NAMA : NUR ALIYAH

NIM : 01 860 0203

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK & PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)

Pembimbing I


(Lodiana Ayu, S. Psi)

Pembimbing II

Mengetahui


Kepala Bagian
(Hj. Merry Hafni S.Psi, M.Si)


Dekan
(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

17 Mei 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah wasyukurillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allahu Robbi atas segala rahmat, nikmat, kasih sayang, serta berkat taufik dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana S1 (Strata 1) pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Adapun judul skripsi ini adalah “PERILAKU ALTRUISME BERDASARKAN GENDER PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN YAYASAN AMAL SOSIAL AL WASHLIYAH MEDAN”. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun bobot materi yang ada di dalamnya, maka sebagai upaya untuk menyempurnakannya adalah dengan mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi menyempurnakan tugas ini.

Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibunda dan alm. Ayahanda tercinta, abang-abangku dan adikku tersayang, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material yang tak terhingga kepada penulis selama ini.
2. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dra. Nefi Darmayanti, M.Si, selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini yang telah sangat banyak memberikan pengarahan, waktu, dan pemikirannya kepada penulis.
4. Ibu Lodiana Ayu, S.Psi, selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan waktu dan pengarahan kepada penulis.
5. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, yang sempat menjadi pembimbing dua, telah banyak memberikan masukan dan bantuan yang berarti serta senantiasa memberikan waktu, dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Hj. Merry Hafni S.Psi. M.Si, selaku ketua jurusan yang telah memberikan masukan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh pegawai bagian administrasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu kelancaran segala sesuatunya.
9. Kepada karyawan Perpustakaan Universitas Medan Area baik yang umum maupun fakultas yang telah memberikan bantuan dalam peminjaman bahan-bahan demi penyelesaian skripsi ini.

10. Bapak H.Hamzah selaku ketua dan Bapak Zulkifli selaku sekretaris pada Panti Asuhan Yayasan Amal Sosial Al Washliyah yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan selama penelitian ini kepada penulis.
11. Adik-adik Panti Asuhan Yayasan Amal Sosial Al Washliyah atas kerja sama dan partisipasi dalam pengisian angket penelitian ini. Tanpa bantuan adik-adik penelitian ini tidak akan mungkin berjalan lancar.
12. Sahabat baikku Triyanti yang turut sibuk dan banyak memberikan bantuan, masukan serta supportnya dalam penyelesaian skripsi ini
13. Sahabatku Leni yang telah memberikan semangat dan masukannya, serta support dari teman-teman baikku, Yanti, Rahma, Boy, Adi, serta anak-anak '01 antara lain Wulan, Yani, Tika dan banyak lagi lainnya yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan imbalan yang berlipat ganda kepada mereka semua, serta dicatat sebagai amalan baiknya yang telah diberikan kepada penulis, Amin.

Medan, Mei 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	10
A. Altruisme.....	10
1. Pengertian Altruisme.....	10
2. Perkembangan Perilaku Altruisme.....	13
3. Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Altruisme.....	16
4. Ciri- Ciri Perilaku Altruisme.....	19
B. Gender.....	21
1. Pengertian Gender.....	21
2. Perkembangan dan Intensifikasi Gender.....	22
3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Gender.....	23
4. Persamaan Dan Perbedaan Gender.....	28

C. Perbedaan Perilaku Altruisme Berdasarkan Gender.....	30
D. Hipotesis.....	32
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Validitas Dan Reliabilitas.....	38
F. Metode Analisis Data.....	42
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	45
1. Orientasi Kanchah.....	45
2. Persiapan Penelitian.....	47
3. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	49
B. Pelaksanaan Penelitian.....	51
C. Analisis Data.....	52
1. Uji Asumsi.....	54
a. Uji Normalitas Sebaran.....	54
b. Uji Homogenitas.....	55
D. Hasil Penelitian.....	56
1. Hasil Perhitungan Teknik t-test.....	56
2. Hasil Perhitungan Mean Empirik dan Mean Hipotetik.....	58
E. Pembahasan.....	59

BAB V. PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan t-test.....	43
2. Distribusi Butir Angket Perilaku Altruisma Sebelum Uji Coba.....	48
3. Distribusi Butir Angket Perilaku Altruisme Setelah Uji Coba.....	50
4. Rentangan Norma Perilaku Altruisme.....	53
5. Distribusi Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	54
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Homogenitas.....	55
7. Hasil Analisis t-test.....	56
8. Statistik Induk.....	57
9. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Angket Altruisme.....	69
B. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Perilaku Altruisme.....	78
C. Analisis Kesahihan Butir.....	91
D. Reliabilitas Angket Perilaku Altruisme.....	98
E. Uji Asumsi.....	102
F. Analisa Data.....	111
G. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan generasi muda selayaknya menyangkut seluruh aspek kemanusiaan seperti pengetahuan, sosial, moral, religiusitas, emosi dan juga hati (Dewi, dkk., 2004). Dewasa ini, arus globalisasi di segala bidang semakin merambah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tentu saja hal tersebut membawa dampak positif maupun negatif. Bersamaan dengan itu, muncul fenomena bahwa nilai-nilai moral semakin terkikis. Salah satu bukti terkikisnya nilai-nilai moral adalah timbulnya berbagai masalah yang dihadapi oleh para remaja, seperti tidak adanya perilaku tolong menolong dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Selain itu hubungan persaudaraan tidak lagi tampak hangat dan akrab karena setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing (Sarwono, 2002).

Tingkah laku manusia kadangkala mementingkan dirinya sendiri. Fenomena ini sering terlihat bahwa ketika ada orang yang mengalami kesulitan, sering tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan, langsung mambantunya, sedangkan yang lain barangkali hanya diam saja meskipun mampu melakukannya, sebagian lagi cenderung untuk menimbang-nimbang lebih dahulu sebelum bertindak. Seterusnya, ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam dan banyak lagi hal lainnya. Hasil penelitian oleh beberapa ahli seperti Sears dkk; Staub; Foa & Foa (dalam Mahmud, 2003)

menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun dalam kondisi dan situasional yang kurang baik, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya mereka juga menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan dalam membantu orang lain yang benar-benar memerlukannya, serta adanya pertimbangan untung rugi dalam membantu orang lain.

Susanto (2001) menyatakan bahwa rasa peduli manusia terhadap sesamanya merupakan anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, kepedulian ini tidak akan terhapus meskipun gaya hidup manusia sudah menjadi serba praktis dan global.

Secara umum tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam hidup bersifat positif ataupun negatif. Bersifat positif artinya segala tingkah laku yang dilakukan seseorang berdampak baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sedangkan tingkah laku negatif pada umumnya merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Jenis tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang positif disebut dengan tingkah laku prososial (Yudhistira, 2003).

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki nilai konsekuensi positif terhadap orang lain. Perilaku prososial mencakup kategori yang luas yaitu meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan ataupun yang direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial meliputi altruisme, kerjasama, kasih sayang,

persahabatan, dan perilaku yang menunjukkan perhatian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain (Bringham dalam Dayakisni dan Hudaniah 2003).

Mussen dan Eisenberg (dalam Hafni, 2002) mengatakan pengertian perilaku prososial sedikit berbeda dengan perilaku altruistik. Perilaku prososial lebih menekankan pada tujuan yang diarahkan kepada orang lain dan dilakukan atas kemauan sendiri, sedangkan perilaku altruistik mengarah pada perilaku prososial yang dimaksudkan untuk kebaikan orang lain dan lebih didorong oleh motivasi intrinsik, seperti kepedulian dan simpati kepada orang lain atau karena adanya nilai atau *self reward* dari hasil yang akan diperolehnya.

Batson, dkk (dalam Hafni, 2002) mengatakan beberapa tingkah laku menolong dapat digolongkan dalam perilaku altruisme apabila tindakan tersebut bertujuan untuk mensejahterakan orang lain, sehingga dapat mengurangi penderitaan orang tersebut bila berada dalam kesulitan. Perilaku altruistik didasari karena adanya perasaan empati yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan terdorong untuk menolong orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas tanpa diminta. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa empati merupakan faktor penting munculnya perilaku yang berakibat positif pada orang lain. Perilaku menolong yang didasarkan pada empati inilah yang disebut dengan perilaku altruistik. Lebih lanjut Batson mengatakan bahwa seseorang yang mampu berempati terhadap penderitaan orang lain dan berperilaku altruistik adalah orang dengan tingkat prasangka yang rendah. Individu dengan tingkat prasangka yang rendah mampu dengan nyaman berinteraksi dengan orang lain, meskipun orang tersebut berbeda agama, ras dan budaya.

Sebaliknya, seseorang yang individual, dengan tingkat empati yang rendah dan tingkat prasangka yang tinggi akan cenderung enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, kemudian dijelaskan bahwa perilaku altruistik bertujuan semata-mata untuk kepentingan orang yang ditolong tanpa dalih apapun, selain kepuasan batin setelah memberikan pertolongan. Perasaan positif ini muncul ketika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam diri melalui pemberian pertolongan kepada orang lain.

Remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kepada remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, agar dapat hidup secara harmonis dan berdaya guna baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hal ini penting dilakukan, karena sebagai anggota masyarakat remaja selalu dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam membantu, membagi, dan menyumbang, untuk mengurangi kesulitan orang lain. Remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, padahal tingkah laku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak, misalnya saja remaja yang melakukan pengumpulan dana dan hasilnya disumbangkan untuk menolong teman yang terkena musibah ataupun disumbangkan ke tempat sosial. Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain, altruisme dapat dikatakan sebagai prinsip moral tertinggi dalam semua agama yang ada di dunia (Santrock, 2003).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

Menurut Gunarsa (dalam Yudhistira, 2003) pada masa remaja inilah mulai terlihat apakah mereka memiliki sikap sosial yang baik atau tidak terhadap sekitarnya. Remaja mulai menunjukkan identitas dirinya, mulai ikut dalam kelompok organisasi, membentuk “geng”, ingin menjadi pimpinan atau anak buah yang patuh pada pemimpin, menyalurkan minat dan bakat serta mulai mengembangkan sikap sosial terhadap lingkungan di sekelilingnya. Berbagai aktivitas yang diikuti oleh remaja tentunya membutuhkan pribadi yang baik dan kepekaan terhadap situasi lingkungan kelompoknya. Bila sejak kecil anak tidak ditanamkan oleh orang tua rasa hormat menghormati, tidak melanggar aturan yang ditetapkan, rasa persaudaraan, tolong menolong, maka akan sukar diprediksi apakah anak ketika memasuki usia remaja akan memiliki kepekaan terhadap orang lain.

Hal tersebut ingin dilihat pada panti asuhan Al Washliyah yang dijadikan sebagai tempat penelitian, dimana para remaja tinggal tanpa orang tua, hanya dididik dan diasuh oleh para pengasuh. Para remaja ini harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh panti asuhan, mereka juga harus mampu mengatur hidupnya sendiri, memiliki tanggung jawab, disiplin, gotong-royong, hormat-menghormati, rasa persaudaraan dan tolong menolong, dengan demikian mereka akan memiliki keterikatan dan rasa saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal ini memungkinkan tumbuhnya perilaku altruisme, yaitu dengan terbiasanya memberikan bantuan kepada teman-teman seperti dikarenakan adanya perasaan memiliki latar belakang dan nasib yang sama.

Perilaku altruisme ini dapat muncul karena adanya faktor-faktor yang mendukung yaitu situasi sosial dimana para remaja merasa memiliki karakteristik kelompok dan norma sosial yang sama, adanya hubungan interpersonal yang meliputi kedekatan hubungan dan daya tarik serta hal yang paling internal yaitu adanya *mood* dan empati.

Jenis kelamin dapat berpengaruh pada cara perilaku menolong, laki-laki lebih penolong dalam situasi gawat darurat dan pada situasi dimana laki-laki merasa kompeten untuk menolong, perempuan lebih penolong dalam situasi yang aman seperti situasi yang menyangkut kesukarelaan untuk menolong anak-anak bermasalah, membantu panti asuhan ataupun sukarelawan rumah sakit, banyak penelitian yang menemukan permasalahan tersebut lebih banyak ditolong oleh perempuan (Eagly dan Crowley; Hyde dalam Santrock, 2003). Hal ini juga diperkuat oleh Piliavin yang dikutip oleh Brigham (dalam Yudhistira, 2003) yang mengatakan jenis kelamin, yakni pria dan wanita akan berbeda dalam hal altruisme. Wanita lebih menggunakan perasaan sementara pria lebih menggunakan pemikiran. Demikian pula halnya dengan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain, dimana wanita sering memberikan bantuan kepada orang lain dibanding pria. Hasil berbagai penelitian mengenai peranan jenis kelamin terhadap tingkah laku altruisme saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dari penelitian Raven dan Rubin (dalam Yudhistira, 2003) yang menyatakan bahwa wanita lebih kuat terikat pada nilai kemanusiaan.

Menurut Gilligan (dalam Santrock, 2003) anak perempuan memiliki kemampuan untuk bersikap peka dalam mengenali berbagai ritme yang muncul dalam hubungan manusia dan seringkali juga mampu mengikuti perasaannya. Perempuan memiliki sifat lebih feminim, terbuka mengungkapkan perasaannya, lebih asertif dan memiliki kemampuan berempati (kemampuan memberikan dorongan emosional) kepada orang lain. Sedangkan laki-laki dipandang menunjukkan sikap maskulin, seperti mandiri, bertindak secara aktif, kecenderungan agresi dan pola pikir analitis (Nashori, 2003).

Sebuah penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa wanita lebih banyak diberikan pertolongan dari pada pria, khususnya jika penolongnya adalah seorang pria, namun wanita juga memberikan pertolongan yang sama banyaknya baik pada pria maupun wanita, tentu saja pria yang baik akan menolong seorang wanita dan ini merupakan dorongan motivasi yang lain dari altruisme (Penner & dkk; Mims & dkk, dalam Myers, 1999).

Wanita tidak hanya menerima banyak pertolongan dalam berbagai situasi, mereka juga bersikap lebih penolong. Mereka dua kali lebih banyak terlihat bekerja pada rumah sakit dan klinik psikiatri. Mereka sering berhubungan dengan program konseling dan klien dalam suatu pusat konseling. Wanita terbuka dalam menolong teman-temannya (Nadler dalam Myers, 1999).

Maccoby & Jacklin (dalam Davidoff, 1991) melakukan penelitian tentang perbedaan ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan, yang mana pada sifat kepribadian ditemukan bahwa pria lebih agresif dan lebih menyukai hal-hal yang *non-sosial*

sedangkan perempuan lebih berempati, ingin mengetahui tentang hal-hal sosial dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme pada remaja laki-laki lebih rendah daripada remaja perempuan, hal ini terjadi karena remaja laki-laki lebih tertarik pada hal-hal yang *non-sosial*, berpikir analitis dalam menolong orang lain dan lebih suka menolong ketika dalam hal-hal yang darurat. Sedangkan remaja perempuan memiliki perasaan yang peka terhadap hal-hal sosial, berempati tinggi dan perasaan sukarela dalam menolong orang lain (altruisme).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perilaku Altruisme Berdasarkan Gender Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Yayasan Amal Sosial Al Washliyah Medan”**.

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan tertentu, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Amal Sosial Al Washliyah Medan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada disiplin ilmu psikologi, khususnya yang membahas perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja sehingga akan menambah wawasan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bila dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka diharapkan informasi ini dapat membantu para pengasuh dan pendidik untuk melakukan bimbingan dan asuhan dalam upaya mengembangkan perilaku altruisme baik pada remaja perempuan maupun remaja laki-laki, dengan meningkatkan suasana kekeluargaan, gotong royong, dan bekerja sama agar tercipta rasa saling kedekatan dan persaudaraan, sehingga ketika ada salah satu dari anggota panti yang berada dalam kesulitan, para remaja lain yang melihat hal ini akan tergerak untuk membantu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun atas perbuatan baik yang telah dilakukan, dan ini akan menjadi nilai positif bagi remaja panti asuhan ketika terjun di dalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ALTRUISME

1. Pengertian Altruisme

Altruisme merupakan suatu istilah yang tidak dapat dipisahkan dari teori-teori yang mengungkap tingkah laku prososial. Altruisme mirip dengan perilaku prososial karena berpola dasar sama, yaitu menolong dan terdapat *reward*, namun altruisme lebih bersifat spesifik, yaitu bertujuan hanya untuk keuntungan orang yang ditolong tanpa dalih apapun selain hanya mendapatkan kepuasan batin. Bentuk dari altruisme disebut juga dengan perilaku altruistik yaitu bersifat mementingkan orang lain.

Pengertian altruisme telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya dikemukakan oleh Susanto (2001) yang mengatakan altruisme adalah salah satu segi sifat manusia sehingga rela berbuat sesuatu untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam dunia filsafat altruisme dicetuskan oleh Augusto Canate sebagai anti tesis terhadap egoisme.

Menurut Santrock (2003) altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Bar-Tal, dkk (dalam Hafni, 2002) mengatakan altruisme merupakan bentuk tingkah laku moral yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain, yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ini juga sesuai dengan pendapat Drever (dalam Putri, 2004) yang

mengatakan altruisme adalah pemikiran/keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Siswojo (1987) altruisme adalah sikap mendahulukan kepentingan orang lain. Byran dan London (dalam Hafni, 2002) mengemukakan bahwa altruisme adalah perilaku yang menguntungkan orang lain, tetapi membutuhkan ongkos (*cost*) yang tinggi bagi pelakunya dengan sedikit kemungkinan untuk memperoleh material (*social reward*). Myers (1991) berpendapat altruisme adalah kebalikan dari mementingkan diri sendiri. Orang yang berperilaku altruistik, perhatian dan penuh pertolongan, ketika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau harapan mendapatkan imbalan.

Wispe (dalam Zanden, 1984) mengatakan istilah altruisme memang tidak dapat dipisahkan dari perilaku prososial yaitu perilaku yang memberikan akibat positif, yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik dan psikis orang lain. Selanjutnya Macaulay & Berkowitz; Staub (dalam Zanden, 1984) mengatakan bahwa altruisme menekankan pada perilaku yang dimunculkan untuk keuntungan orang lain tanpa mengharapkan *reward*, suatu alasan yang didapat dari penelitian beberapa ahli psikologi untuk mengetahui hal-hal yang mendasari perilaku altruisme yang dilakukan seseorang yaitu nilai dan norma.

Menurut Staub (dalam Hafni, 2002) perilaku altruistik lebih terkait dengan *internal reward*, yang mana *internal reward* tersebut dapat berupa perasaan nyaman dan tenang karena telah bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang telah diyakininya (dan karena itu ia dapat mempertahankan konsep dirinya yang positif),

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area. From (repository.uma.ac.id)10/1/24

atau memperoleh *emphatic reinforcement*, yaitu terlepas dari perasaan bersalah karena tidak menolong orang yang membutuhkan pertolongan, ataupun perasaan senang karena melihat kesenangan orang yang telah berhasil ditolongnya.

Altruisme dilihat sebagai kepuasan pribadi dan konsekuen, sebagai bentuk dari paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan semata dalam menolong orang lain (Baumann, Cialdini & Kendrick dalam Zanden, 1984).

Menurut Mussen, dkk., (dalam Hafni, 2002) altruisme dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan secara sukarela yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain dan didasari oleh motif intrinsik. Motif intrinsik yang diperoleh dapat berupa kepedulian dan rasa simpati kepada orang lain, motif nilai dan *self reward*. Nilai-nilai yang termasuk di dalamnya adalah keyakinan akan pentingnya kesejahteraan dan keadilan bagi orang lain. Bila perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, maka seseorang itu akan memperoleh *self reward* berupa harga diri, kebanggaan dan kepuasan diri, sedangkan jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya maka akan menimbulkan perasaan bersalah ataupun merasa tidak berharga.

Sears, dkk., (1985) mengatakan altruisme berhubungan dengan melakukan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun (kecuali mungkin hanya perasaan telah melakukan kebaikan). Dari definisi ini dapat diketahui altruisme tergantung dari tujuan si penolong, misalnya saja ada orang yang mau mengambil resiko bagi hidupnya sendiri untuk menolong

korban kebakaran dalam mobil dan kemudian menghilang begitu saja setelah menolong, ini merupakan bentuk tindakan altruistik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme adalah suatu perilaku atau tindakan yang ditujukan semata-mata untuk menolong orang lain, yang sifatnya mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri dan tujuannya untuk mensejahterakan orang lain, serta dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun.

2. Perkembangan Perilaku Altruisme

Sebenarnya perilaku altruistik telah muncul pada awal kehidupan. Hal ini dapat terlihat dalam perilaku menunjukkan permainan, bermain bersama dan membagi (Hafni, 2002). Respon menolong dapat timbul karena anak pernah melihat orang lain memberikan pertolongan dalam situasi serupa pada masa lalu, ketika mereka semakin besar perilaku menolongnya lebih sering distimulasi oleh empati (Mussen & Eisenberg-Berg dalam Watson 1984).

Menurut aliran psikologi kognitif, tingkat perkembangan kognitif (dari Piaget) akan berpengaruh pada perilaku menolong. Pada anak-anak perilaku menolong lebih didasarkan kepada pertimbangan hasil (*gain*), semakin dewasa maka akan semakin tinggi kemampuannya untuk berfikir abstrak, semakin mampu untuk mempertimbangkan usaha atau biaya (*cost*) yang harus ia korbankan untuk perilaku menolong itu (Lourenco dalam Sarwono, 2002). Akan tetapi keuntungan yang diperoleh dari perilaku menolong bukan lagi dalam bentuk berupa materi tetapi lebih

untuk dapat meningkatkan harga diri, bahkan gejala ini sudah ditemukan pada anak-anak yang masih berumur 7 tahun (Stevick & Addleman; Switzer, Simmons & Dew, dalam Sarwono, 2002).

Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman di rumah dan hubungan dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebahagian akan menetap sepanjang hidupnya dan akan mempengaruhi tingkah lakunya sebagaimana hal ini terjadi ketika masih kanak-kanak (Gunarsa, 1991). Namun demikian remaja tidak begitu saja menerima nilai-nilai moral dari orang tua, guru bahkan teman-teman sebaya karena ia sendiri ingin membentuknya berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum serta peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama (Hurlock, 1996).

Selanjutnya Hurlock (1996) mengatakan bahwa pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif, sehingga remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi remaja dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, padahal tingkah laku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak, misalnya remaja melakukan pengumpulan dana yang hasilnya disumbangkan untuk menolong teman yang terkena musibah ataupun disumbangkan ke tempat sosial (Santrock, 2003)

Timbal balik dan pertukaran merupakan bagian dari altruisme (Brown dalam Santrock, 2003). Timbal balik dapat ditemukan pada seluruh manusia di muka bumi ini. Timbal balik mendorong remaja untuk melakukan hal yang ia ingin orang lain juga melakukan terhadap dirinya. Perasaan manusia terbungkus dalam hubungan yang timbal balik ini. Rasa percaya mungkin merupakan prinsip yang paling penting dalam perilaku altruisme pada remaja. Perasaan bersalah akan muncul bila tidak dapat memberikan balasan. Namun tidak semua perilaku altruisme pada remaja dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi lebih pada interaksi dan hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain dalam memahami sifat dasar altruisme. Kondisi yang biasanya melibatkan altruisme pada remaja adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan, ataupun karena adanya hubungan yang dekat antara si pemberi dan si penerima (Clark, dkk dalam Santrock, 2003). Perilaku altruisme akan lebih sering muncul pada masa remaja dari pada masa kanak-kanak, walaupun contoh-contoh seperti menyayangi orang lain dan menenangkan orang lain yang sedang merasa tertekan dapat pula muncul selama masa pra-sekolah (Eisenberg dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan perilaku altruisme pada remaja sudah dimulai dari kecil yakni melalui pendidikan yang di ajarkan oleh keluarga, model, teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, pengalaman, pengetahuan tentang norma dan motivasi melakukan kebaikan serta sikap empati terhadap orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mendasari Perilaku Altruisme

Menurut Watson, dkk., (1984) faktor-faktor yang dapat menimbulkan altruisme adalah situasi sosial, karakteristik hubungan interpersonal, mediator internal, dan latar belakang kepribadian, yang termasuk situasi sosial adalah karakteristik kelompok dan norma sosial, sedangkan karakteristik hubungan interpersonal meliputi kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik, pada mediator internal mencakup *mood* dan empati.

Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) mengemukakan beberapa faktor yang mendasari seseorang berperilaku altruisme, yaitu:

1. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Tingkah laku seperti ini menurut Batson (dalam Yudhistira, 2003) tergolong kepada *pseudoaltruism*, artinya individu melakukan tindakan menolong orang lain karena termotivasi untuk menghindari hukuman dan imbalan internal (meningkatkan rasa percaya diri atau menghindari rasa bersalah atau timbulnya rasa tidak menyenangkan).

2. *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan altruisme. Menurut Berkowitz (dalam Yudhistira, 2003) salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku altruisme disebabkan dimilikinya norma tanggung jawab sosial, yakni sebuah prinsip altruistik secara lebih murni dari perilaku prososial yang menjelaskan bahwa seseorang memberikan bantuan kepada orang-orang yang bersifat tergantung dan membutuhkan pertolongan. Bantuan tersebut harus sebanding dengan kebutuhan dari orang yang bersifat tergantung.

3. *Empathy*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk berempati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Menurut Damon (dalam Santrock, 2003) merasakan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, sering kali empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, atau yang disebut dengan mengambil perspektif orang lain.

Batson (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati,

2. *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan altruisme. Menurut Berkowitz (dalam Yudhistira, 2003) salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku altruisme disebabkan dimilikinya norma tanggung jawab sosial, yakni sebuah prinsip altruistik secara lebih murni dari perilaku prososial yang menjelaskan bahwa seseorang memberikan bantuan kepada orang-orang yang bersifat tergantung dan membutuhkan pertolongan. Bantuan tersebut harus sebanding dengan kebutuhan dari orang yang bersifat tergantung.

3. *Empathy*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk berempati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Menurut Damon (dalam Santrock, 2003) merasakan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, sering kali empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, atau yang disebut dengan mengambil perspektif orang lain.

Batson (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati,

perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

Menurut Piliavin yang dikutip oleh Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) menyatakan ada beberapa faktor personal maupun situasional yang menentukan tindakan altruisme:

1. Karakteristik situasional (seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian)
2. Karakteristik orang yang melihat kejadian (seperti usia, gender, ras, kemampuan menolong). Jenis kelamin ini, yakni antara pria dan wanita akan berbeda dalam hal altruisme. Wanita lebih menggunakan perasaan sementara pria lebih menggunakan pemikiran. Demikian pula halnya dengan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain, dimana wanita sering memberikan bantuan kepada orang lain dibanding pria. Hasil berbagai penelitian mengenai peranan jenis kelamin terhadap tingkah laku altruisme saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dari penelitian Raven dan Rubin (dalam Yudhistira, 2003) yang menyatakan bahwa wanita lebih kuat terikat pada nilai kemanusiaan.
3. Karakteristik korban (seperti jenis kelamin, ras dan daya tarik). Menurut Derlega dan Gzerlag (dalam Yudhistira, 2003) faktor yang mendorong individu untuk bertingkah laku altruisme bukan semata-mata suatu kebiasaan atau sifat yang dimiliki individu, tetapi juga berkaitan dengan situasi lingkungan, artinya tingkah

laku ini tidak muncul setiap saat, namun akan muncul apabila situasi dan kondisi lingkungan mendukung. Secara khusus Bar-Tal (dalam Yudhistira, 2003) menilai bahwa tingkah laku altruisme didasari oleh tiga faktor utama yaitu kognisi, perspektif sosial dan penalaran moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mendasari faktor-faktor altruisme adalah *self-gain*, *personal values and norms*, *empathy*, situasi, karakteristik orang yang melihat kejadian, karakteristik hubungan interpersonal, menolong orang yang disukai dan pantas ditolong.

4. Ciri- Ciri Perilaku Altruisme

Leeds (dalam Staub, 1978) menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan altruisme bila memenuhi tiga kriteria, yaitu:

1. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri. Tindakan yang bersifat altruisme mengandung resiko tinggi bagi si pelaku. Pelaku tidak mengharapkan imbalan materi, nama, tidak untuk menghindari kecaman orang lain. Tindakan tersebut semata-mata ditujukan untuk kepentingan orang yang ditolong.
2. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela. Suatu tindakan disebut altruisme bila dilakukan atas dasar empati dan bukan karena paksaan
3. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong. Tindakan altruisme tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong, dan si pelaku memperoleh *internal reward* atas tindakannya tersebut.

Sementara Cohen (dalam Putri, 2004) menyatakan bahwa perilaku altruistik terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Perilaku memberi, perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang yang mendapat pertolongan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain
2. Empati yaitu kemampuan merasakan perasaan atau yang dialami orang lain
3. Sukarela yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan

Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) menyatakan bahwa terdapat tiga indikator dari altruisme diantaranya adalah:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak yang ditolong.
2. Tindakan itu dilakukan secara sukarela
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari altruisme adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk kepentingan orang lain, lebih dari kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan sukarela, tindakan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ditolong, kemudian mengandung empati, tindakan tersebut tidak mengharapkan keuntungan dan menghasilkan kebaikan.

B. GENDER

1. Pengertian Gender

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan *gene* mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Para ahli seringkali membedakan istilah gender dan seks. Menurut Atkinson & Prince (dalam Astutik, 2000) istilah gender digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, sedangkan istilah seks mengacu pada aspek biologis. Dalam penelitian ini istilah gender dan seks tidak dibedakan, keduanya diberi makna yang sama yaitu jenis kelamin: laki-laki dan perempuan (Richmond dalam Astutik, 2000).

Menurut definisi Giddens (dalam Sunarto, 2000) konsep gender menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Gender adalah dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan. Peran gender adalah suatu set harapan yang menetapkan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berfikir, bertindak, dan berperasaan (Santrock, 2003).

Lasswell dan lasswell (dalam Sunarto, 2000) mendefinisikan gender sebagai pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain.

Saptari dan Holzner (dalam Ginting, 2002) menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut maskulin

dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol dari masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gender adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan aspek psikologis serta merupakan ciri sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan berperasaan.

2. Perkembangan dan Intensifikasi Gender

Banyaknya perubahan fisik dan sosial selama masa remaja awal, laki-laki dan perempuan harus menemui masa-masa dimana terdapat definisi baru mengenai peran gender mereka (Belansky & Clements; Huston & Alvarez, dalam Santrock, 2003). Selama masa remaja awal, individu-individu mengembangkan aspek fisik yang dewasa dari jenis kelamin mereka. Beberapa teori dan penelitian menyatakan bahwa akibat dari masa pubertas, anak perempuan dan laki-laki mengalami intensifikasi pada harapan-harapan yang berhubungan dengan gender.

Hipotesis intensifikasi gender menyatakan bahwa perbedaan psikologis dan tingkah laku antara anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih jelas selama masa remaja awal dikarenakan adanya peningkatan tekanan-tekanan sosial dari masyarakat untuk menyesuaikan diri pada peran gender maskulin dan feminim yang tradisional (Hill & Lynch; Lynch, dalam Santrock, 2003). Peran pubertas pada intensifikasi gender bisa saja sebagai tanda untuk mensosialisasikan orang lain, misalnya orang tua kelompok sebaya, dan guru, dimana para remaja mulai memasuki masa dewasa

dan oleh karena itu harus mulai untuk bersikap yang sesuai dengan stereotipe perempuan dan laki-laki dewasa. Menurut suatu penelitian, perbedaan jenis kelamin pada perilaku peran gender meningkat sepanjang masa remaja awal. Sikap terhadap peran gender diukur dengan suatu skala yaitu *The Attitudes Toward Woman Scale* (Gamblos dkk., 1985), yang mengukur sejauh mana remaja mengakui pembagian peran berdasarkan gender. Sebagai contoh, para remaja ditanya dengan berbagai pertanyaan seperti apakah anak perempuan harus memiliki kebebasan yang sama dengan anak laki-laki. Penelitian lain juga menghasilkan adanya bukti intensifikasi gender pada masa remaja awal (Hill & Linch, 1983). Walaupun demikian tidak semua perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya intensifikasi gender selama masa puber, dan keadaan keluarga telah terbukti akan dapat mempengaruhi seberapa besar intensifikasi gender tersebut akan muncul (Crouter, Manke & McHale dalam Santrock 2003).

3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Gender

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gender, yaitu:

a. Pengaruh Biologis

1. Perubahan Pubertas dan Seksualitas

Perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap peningkatan pernyataan seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender para remaja. Ketika tubuh mereka mulai dibanjiri oleh hormon-hormon, banyak anak perempuan ingin menjadi

perempuan sebaik mungkin, dan banyak anak laki-laki ingin menjadi laki-laki sebaik mungkin. Para peneliti telah menemukan bahwa perubahan hormonal pada masa puber berhubungan dengan kegiatan seksual, tetapi pubertas memberikan pengaruh yang diantarai oleh masyarakat. Dengan demikian perubahan biologis akibat masa puber mengatur tahapan peningkatan menyatunya seksualitas dengan perilaku gender, bagaimana seksualitas mempengaruhi gender dimediasi oleh pengaruh sosial budaya, seperti standar budaya dan norma kelompok sebaya. Kesimpulannya maskulinitas dan feminitas dapat berubah kembali selama masa remaja, dan kebanyakan perubahan ulang ini melibatkan kualitas seksual.

2. Freud dan Ericson – anatomi adalah nasib

Freud dan Ericson berpendapat bahwa anatomi tubuh adalah nasib, oleh karena itu perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan berasal dari perbedaan anatomi mereka. Sebagai contoh, Ericson menegaskan bahwa karena struktur genitalnya, laki-laki lebih suka merusak dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif.

b. Pengaruh sosial

1. Pengaruh Orang Tua

Orang tua, melalui tindakan dan contohnya mempengaruhi perkembangan gender remaja. Selama masa transisi, orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas dari pada anak perempuannya. Keluarga yang memiliki anak perempuan

menghadapi berbagai konflik seperti dalam memilih teman ataupun pemberlakuan jam malam dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki.

2. Teman Sebaya

Para remaja menghabiskan banyak waktu dengan kelompok sebayanya, dan persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender remaja. Penyimpangan dari norma mengenai jenis kelamin sering mengakibatkan ketidaksetujuan kelompok sebaya.

3. Sekolah dan Guru

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Di bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak orang tua telah memberlakukan pendidikan yang berbeda pada anak-anak berdasarkan gender mereka, sebagai contoh kepada anak perempuan diberi permainan boneka sedang anak laki-laki memperoleh mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya.

Dalam suatu riset penelitian, peneliti dilatih dalam suatu sistem pengamatan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari lebih 100 orang murid kelas 4, 6, dan 8 (Sadker & Sadker dalam Santrock, 2003). Pada ketiga kelompok kelas di atas, murid laki-laki terlibat di lebih banyak interaksi dibandingkan murid perempuan, dan murid laki-laki mendapatkan lebih banyak perhatian dari guru-guru. Murid laki-laki juga diberi lebih banyak perbaikan, kritik, dan pujian dibandingkan murid perempuan. Dari penelitian ini dapat dilihat adanya perbedaan perilaku yang didapatkan akibat

adanya perbedaan gender yang mana murid laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri daripada murid perempuan.

Kebanyakan sekolah lanjutan terdiri dari lingkungan belajar yang maskulin dan mandiri, yang sesuai dengan cara belajar kebanyakan remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Perempuan yang tertarik di bidang ilmu pengetahuan mendapat kesan bahwa mereka tidak sesuai di bidang tersebut, bukan hanya dari masyarakat tetapi terkadang juga dari pendidik mereka sendiri (Huston & Alvarez; Matlin, dalam Santrock, 2003).

4. Pengaruh Media Massa

Masa remaja merupakan masa peningkatan sensitifitas terhadap pesan-pesan televisi tentang peran gender, terutama perilaku gender yang sesuai dalam hubungan berbeda jenis. Karakter-karakter ideal di televisi dapat menarik pemikiran idealis yang menjadi sifat dasar remaja. Dunia pertelevisian memiliki stereotipe-stereotipe gender yang tinggi dan menyampaikan pesan bahwa perempuan kurang berkuasa dan kurang penting dibandingkan laki-laki. Pesan dari televisi yang berkaitan dengan masalah jenis kelamin ini meningkatkan dukungan para remaja terhadap pembagian pekerjaan berdasarkan peran gender tradisional.

c. Pengaruh Kognitif

1. Teori Perkembangan kognitif

Pada teori perkembangan kognitif mengenai gender yang diusulkan oleh

Kohlberg, bentuk gender anak-anak muncul setelah mereka mengembangkan suatu

konsep tentang gender. Teori Kohlberg memandang bahwa perubahan utama gender muncul pada masa kanak-kanak. Pada saat mereka memahami diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan secara konsisten, anak-anak sering menyusun dunianya berdasarkan gender. Sebagai tambahan dari teori Kohlberg, perubahan-perubahan yang didorong oleh pemikiran formal operasional-pemikiran abstrak, idealis, dan tersusun, meningkatkan minat pada masalah identitas diri sehingga memicu remaja untuk menilai dan menetapkan ulang sikap dan perilaku gender mereka.

2. Teori Skema Gender

Skema adalah suatu struktur kognitif, suatu jaringan yang saling berhubungan, yang mengatur dan mengarahkan persepsi individu. Skema gender mengatur kehidupan menurut jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Teori skema gender mengemukakan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri terhadap standar dan stereotipe gender menurut sosial-budaya yang berlaku (Bem; Levy; Levy & Carter; Liben & Signorella; Martin & Rose; Rose & Martin, dalam Santrock, 2003). Teori skema gender menekankan pembentukan gender yang aktif namun juga menerima bahwa masyarakat menentukan skema mana yang penting dan hubungan-hubungan yang terkait. Pada banyak budaya definisi ini meliputi suatu jaringan yang tersebar pada hubungan-hubungan yang terkait pada gender, yang tidak hanya meliputi ciri-ciri yang berhubungan langsung dengan bentuk perempuan dan laki-laki seperti anatomi, fungsi reproduksi, pembagian pekerjaan, dan sifat-sifat kepribadian (Doyle & Paludi,

5. Persamaan dan Perbedaan Gender

Teori gender adalah teori yang membedakan antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat (Squire dalam Suhapti, 1995). Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui sehingga melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu.

Di samping faktor biologis, banyak teori psikologi yang mendukung teori gender ini, dan mereka berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara kodrat memang berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda pula. Menurut Lever (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak dimana:

- Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari pada anak perempuan.
- Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif, ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan.
- Permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak didalam ruangan.

Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat yang mana kesimpulan itu pada umumnya

merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)10/1/24

- Laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibanding anak perempuan.
- Laki-laki lebih rasional dari anak perempuan.
- Perempuan lebih diharapkan menjadi isteri dan ibu.

Menurut Shainess (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ini timbul karena teori gender diciptakan oleh laki-laki, dan dikembangkan berdasarkan norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang salah menginterpretasikan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi atau kerugian di pihak perempuan. Menurut Maccoby (dalam Suhapti, 1995) perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Banyak peneliti gender yakin bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki telah dilebih-lebihkan dari pada yang sesungguhnya ada. Ketika membicarakan perbedaan, penting untuk diketahui bahwa banyak perbedaan yang tumpang tindih diantara kedua jenis kelamin ini, dan biasanya perbedaan ini dikarenakan faktor-faktor biologis, sosial budaya ataupun keduanya. Ada beberapa perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, tetapi perbedaan kognitif lebih kecil atau tidak ada. Pada tingkat anak berbakat, kemampuan rata-rata anak laki-laki dapat melebihi performa rata-rata anak perempuan dalam prestasi mate-matika. Mengacu pada perilaku sosial,

laki-laki lebih agresif dan aktif dibandingkan perempuan. Secara keseluruhan, walaupun begitu, lebih banyak persamaan dari pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konteks sosial memainkan peranan penting dalam perbedaan dan persamaan gender (Santrock, 2003).

C. PERBEDAAN PERILAKU ALTRUISME BERDASARKAN GENDER

Sebagaimana telah disimpulkan pada bagian terdahulu bahwa perilaku altruisme adalah suatu perilaku atau tindakan yang ditujukan semata-mata untuk menolong orang lain, yang sifatnya mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri dan tujuannya untuk mensejahterakan orang lain, serta dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun.

Perilaku altruisme yang dilakukan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Watson, dkk (1984) faktor-faktor yang dapat menimbulkan altruisme adalah situasi sosial, karakteristik hubungan interpersonal, mediator internal, dan latar belakang kepribadian, yang termasuk situasi sosial adalah karakteristik kelompok dan norma sosial, sedangkan karakteristik hubungan interpersonal meliputi kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik pada mediator internal mencakup *mood* dan empati.

Sarwono (2002) menjelaskan perilaku altruisme dapat dipicu akibat dorongan dari luar dan dari dalam, yang mana salah satu dorongan dari dalam berkaitan dengan

jenis kelamin. Sears (1985) juga menyatakan bahwa ibu lebih bersikap altruistik dari pada ayah, dan juga pendapat dari Nashori (2003) yang menyatakan perempuan lebih asertif dan memiliki kemampuan berempati dari pada laki-laki yang cenderung agresif dan berpola pikir analitis.

Ini juga sesuai dengan pendapat Eagly dan Crowley (dalam Sarwono, 2002) bahwa jenis kelamin juga berpengaruh pada perilaku menolong, laki-laki lebih penolong dalam situasi gawat darurat sedangkan perempuan lebih penolong dalam situasi yang lebih aman seperti membantu panti asuhan ataupun menjadi sukarelawan rumah sakit. Dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pria lebih mungkin daripada wanita untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya, meskipun demikian dalam situasi-situasi tertentu wanita lebih menunjukkan tindakan menolong jika situasi itu dipersepsi tidak bahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik (Dayakisni dan Hudaniah, 2003).

Kebanyakan studi tentang perilaku menolong menunjukkan bahwa orang cenderung untuk menawarkan tipe-tipe bantuan/pertolongan yang konsisten dengan harapan peran gender. Dengan demikian pria lebih mungkin daripada wanita untuk memberikan pertolongan dalam situasi heroik atau situasi-situasi yang menuntut resiko, sedangkan wanita lebih mungkin daripada pria untuk memberikan pertolongan dalam situasi-situasi yang menuntut perawatan, perhatian, dan dukungan emosional. Wanita lebih mungkin daripada pria untuk menghibur temannya, memberikan dukungan emosional, dan memberikan informasi konseling tentang masalah-masalah

pribadi atau psikologis. Wanita cenderung lebih merawat anak-anaknya daripada pria dan merawat orang tua dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja, dimana remaja perempuan lebih bersikap *altruistik* pada situasi-situasi yang lebih aman sedangkan pada remaja laki-laki perilaku *altruistik* hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja dimana mereka merasa benar-benar di butuhkan dalam situasi yang darurat dan heroik.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut “Ada perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja yang tinggal di panti asuhan”. Diasumsikan bahwa perilaku altruisme remaja perempuan lebih tinggi daripada perilaku altruisme ramaja laki-laki dalam berinteraksi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, salah satu faktor yang penting adalah adanya metode ilmiah tertentu yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang dipersoalkan dalam penelitian. Untuk itu akan dibahas mengenai: (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Defenisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas serta (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat : Altruisme
2. Variabel Bebas : Gender
3. Variabel Kontrol : Usia remaja (15 – 20 tahun)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, selanjutnya yang harus dilakukan adalah merumuskan definisi operasional variabel penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Altruisme

Altruisme adalah suatu perilaku atau tindakan yang ditujukan semata-mata untuk menolong orang lain, yang sifatnya mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri dan tujuannya untuk mensejahterakan orang lain, serta dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun.

2. Gender

Gender adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan aspek psikologis serta merupakan ciri sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan berperasaan.

3. Usia

Usia adalah satuan waktu yang dihitung dalam tahun, yaitu waktu sejak individu dilahirkan sampai pada saat penelitian ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang berusia 15 tahun sampai 20 tahun.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Hadi, 1996).

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti untuk digeneralisasikan yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku

bagi populasi. Penelitian subjek baru boleh dilaksanakan apabila keadaan subjek didalam populasi benar-benar homogen (Arikunto, 1996).

Populasi dan sampel merupakan unsur yang penting dalam setiap penelitian. Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Azwar, 1998).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive random sampling*, yaitu gabungan antara teknik *purposive sampling*, dengan teknik *random sampling*.

Purposive sampling menunjukkan bahwa yang diperlukan sebagai sampel adalah yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang bersangkutan paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1996)

Random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, maka *purposive random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak dimana setiap individu diberi kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel yang berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Ciri-ciri dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel adalah remaja yang tinggal di panti asuhan
2. Terdiri dari laki-laki dan perempuan
3. Berusia antara 15 sampai 20 tahun

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan angket atau kuesioner.

1. Dokumentasi

Untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data mengenai identitas subjek digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengambilan data berdasarkan benda tertulis (data subjek) yang dapat memberikan berbagai macam keterangan (Hadi, 1986).

Menurut Arikunto (1996) metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat serta mencatat informasi tentang sesuatu hal yang akan diteliti. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit karena apabila ada kekeliruan maka sumber data masih tetap ada dan belum berubah.

Singarimum dan Effendi (1987) mengatakan bahwa dokumentasi diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data mengenai jenis kelamin dan usia dari remaja yang ada di panti asuhan.

2. Angket Altruisme

Angket atau kuesioner yaitu suatu metode yang berdasarkan laporan tentang diri sendiri atau *self-reports* terhadap sejumlah pernyataan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena menurut Hadi (1996) dengan menggunakan

metode angket maka dapat diketahui hasil sebenarnya tentang diri subjek karena:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)10/1/24

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Hal-hal yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidik.

Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket langsung, yaitu berupa daftar pertanyaan yang diberikan langsung kepada subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini angket yang akan digunakan adalah angket altruisme.

Tujuan pembuatan angket altruisme adalah untuk mengetahui gambaran remaja dalam membantu orang lain. Angket altruisme pada remaja dikembangkan dari indikator yang telah dikemukakan oleh Staub (dalam Putri, 2004) pada ciri-ciri altruisme yaitu tidak menuntut keuntungan pada pihak yang ditolong, tindakan itu dilakukan secara sukarela, tindakan itu menghasilkan kebaikan, dan tindakan itu lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri.

Angket dalam penelitian ini disusun dengan memodifikasi format skala Goffman. Nilai skala setiap aitem yang diperoleh dari jawaban subjek terdiri dari 3 (tiga) alternatif pilihan jawaban, yakni untuk pernyataan subjek yang menyatakan dukungan (*favorable*) bergerak dari nilai 3 untuk jawaban “Iya”, nilai 2 untuk jawaban “Kadang-kadang” dan nilai 1 untuk jawaban “Tidak”. Sebaliknya, untuk pernyataan subjek yang tidak mendukung (*unfavorable*) bergerak dari nilai 1 untuk jawaban “Iya”, nilai 2 untuk jawaban “Kadang-kadang”, dan nilai 3 untuk jawaban “Tidak”.

E. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan, oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar, 1998).

1. Validitas Alat Ukur

Definisi validitas tes atau validitas alat ukur yang sudah klasik adalah sejauh mana alat tes itu dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000). Ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen, suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana butir soal menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang seharusnya diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain) alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1999). Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsistensi

Menguji validitas alat ukur perlu kriteria pembanding, yaitu kriteria luar dan kriteria dalam. Kriteria luar adalah pembanding yang berasal dari luar, sedangkan kriteria dalam adalah pembanding dari dalam. Pada penelitian ini menggunakan pembanding dari dalam instrumen itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Azwar,1989). Rumus teknik korelasi *product moment* tersebut sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

$\sum X$: Jumlah skor butir

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum XY$: Nilai hasil perkalian variabel butir dengan total

$\sum X^2$: Jumlah kuadran skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadran skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas tiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik yang digunakan untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *Part whole*.

Adapun formula *part whole* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} : Koefisien angka korelasi setelah dikorelasi dengan part whole

r_{xy} : Koefisien angka korelasi sebelum dikorelasi

SD_x : Standard deviasi skor butir

SD_y : Standard deviasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tes tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2000).

Reliabilitas adalah suatu alat ukur yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu.

Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 1996)

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anava Hoyt* (Arikunto, 1996) sebagai berikut:

$$r_{xx} = 1 - \frac{Mk_i}{Mk_s}$$

Keterangan:

r_{xx} : Reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstan

Mk_i : Mean kuadrat antara butir dengan total

Mk_s : Mean kuadrat antara subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu
2. Tingkat kesukarannya seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speeded test*).

Menurut Hadi dan Pamardiningsih (1997) teknik Hoyt ini lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir

seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun angket dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya dapat digugurkan saja.

F. Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini maka teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini berupa analisa uji t-tes (Hadi, 1996) dengan maksud untuk melihat perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja yang tinggal dipanti asuhan. Rumusnya adalah sebagai berikut (Hadi dan Parmadiningsih, 1997) :

$$t_{test} = \frac{\bar{X}_{A_1} - \bar{X}_{A_2}}{\sqrt{\left\{ \frac{(X^2 A_1 + X^2 A_2)}{NA_1 + NA_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{NA_1} + \frac{1}{NA_2} \right\}}}$$

Keterangan:

t_{test} : Koefisien perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja yang tinggal dipanti asuhan.

\bar{X} : Rata-rata dari data altruisme.

X^2 : Jumlah kuadran dari data altruisme.

A_1 : Kelompok perempuan.

A_2 : Kelompok laki-laki.

1 : Bilangan konstan

- 2 : Bilangan konstan untuk dua kelompok
- N : Jumlah subjek

Tabel 1

Table Rancangan T-test

A	
A1	A2
X	X

Keterangan:

- A : Gender
- A1 : Perempuan.
- A2 : Laki-laki
- X : Altruisme

Sebelum data analisis dengan teknik t-test, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal
2. Uji Homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba angket sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer program SPS (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM-IN, Hak Cipta © 1997, dilindungi Undang-undang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku altruisme yang signifikan berdasarkan gender antara remaja perempuan dan remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan Yayasan Amal Sosial Al Washliyah Medan, dengan nilai koefisien perbedaan yang di peroleh dari t-test, dimana $t = 2,018$ dan $p < 0,05$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.
2. Perhitungan analisa lainnya, yaitu perbandingan mean hipotetik (162) dan mean empirik (168,488). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja dalam kategori cukup.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran untuk Pengasuh Panti Asuhan

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dalam berperilaku altruisme,

maka disarankan kepada pengasuh untuk terus mempertahankan kondisi ini dan

berusaha untuk terus menumbuhkan perilaku altruisme baik pada remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Hal ini dapat dilakukan dengan seringnya melakukan kegiatan gotong royong dan bekerja sama serta tetap menekankan perhatian terhadap norma-norma altruisme, seperti norma tentang tanggung jawab sosial ataupun menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Norma ini dapat ditanamkan oleh pengasuh maupun guru-guru yang ada di panti asuhan. Demikian pula diharapkan kepada para pengurus dan pembuat kebijakan agar dapat memotivasi para remaja panti untuk berperilaku altruisme dengan memberikan *reward* yang dapat berupa ucapan terima kasih ataupun perhatian, sehingga *reward* ini akan memberikan pengukuhan yang positif bagi pelaku tindakan altruisme ini sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Peningkatan perilaku altruisme ini dapat juga dilakukan dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap anggota panti asuhan adalah bagian dari keluarga secara keseluruhan. Hal ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku altruisme dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati di antara anggota-anggota panti.

2. Saran Untuk Remaja Panti Asuhan

Melihat adanya perbedaan yang signifikan dalam berperilaku altruisme berdasarkan gender pada remaja yang tinggal di panti asuhan Yayasan Amal Sosial Al Washliyah (dengan $t = 2,018$ dan $p < 0,05$), dimana remaja perempuan dan remaja laki-laki memiliki perilaku altruisme dalam kriteria yang cukup, maka disarankan pada remaja perempuan dan remaja laki-laki untuk mempertahankan kondisi yang

ada dan berusaha untuk terus meningkatkan perilaku altruisme dengan tetap menanamkan norma-norma kebaikan di dalam diri, meningkatkan kepekaan dan rasa empati terhadap kesulitan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga para remaja ini dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki nilai positif karena memiliki sifat-sifat kebaikan seperti mau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan semata-mata tulus untuk meringankan beban orang lain, sehingga akan mempermudah peran di tengah-tengah masyarakat nantinya.

3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku altruisme berdasarkan gender disarankan untuk menambahkan variabel yang erat kaitannya dengan perilaku altruisme. Variabel itu dapat berupa latar belakang kebudayaan ataupun tipe kepribadian yang dimiliki, karena diperkirakan perbedaan latar belakang kebudayaan dapat menjadi sumber perbedaan perilaku altruisme, sedangkan tipe kepribadian akan lebih tampak dalam menjalin hubungan dan keterbukaan. Selain itu sampel akan representatif apabila benar-benar telah mewakili populasi. Dengan menyadari bahwa penelitian ini terbatas dalam pengambilan sampel maka disarankan untuk peneliti selanjutnya agar mengambil sampel yang lebih menyebar, yakni dengan mengambil beberapa sampel dari beberapa panti yang berbeda secara proporsional. Dengan demikian pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dapat menjadi lebih akurat sehingga penelitian akan lebih kaya dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi III*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Astutik, Z. W. 2000. *Pandangan Tentang Gender dan Keberhasilan Pernikahan*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. 1989. *Seri Pengukuran Reliabilitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosia, Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Davidoff, L. L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar, Edisi kedua Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi, dkk. 2004. *Studi Komperasi Konsep Diri Ditinjau dari Latar Belakang Budaya dan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang dan Wonosobo*. (Jurnal Psikologi) Universitas Diponegoro.
- Ginting, P. 2002. *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender Dengan Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Rumah Tangga di Kesatuan Komando Distrik Militer 0201/BS Medan*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1986. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hadi, S. 1996. *Metodologi Research, Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S dan Pamardiningsih, Y. 1997. *Seri Program Statistik 1997(1997), Manual SPS Paket MIDI*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

- Hafni, M. 2002. *Pengaruh Tayangan Film Cerita Anak-anak Terhadap Intensi Perilaku Altruistik Pada Anak Usia Sekolah*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, H.R. 2003. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. (Jurnal Psikologi) Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Myers, David.G. 1991. *Social psychology 6th edition*. Holland: The Mc Graw-Hill College.
- Nashori, F. 2003. *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. (Jurnal Psikologi) Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Putri, E. Z. 2004. *Perbedaan Altruisme Antara Masyarakat Desa dan Perkotaan (Studi Perbandingan Antara Desa Tanjung Rejo Kec. Percut Sei Tuan dengan Kota Medan Kel. Jati Kec. Medan Maimun)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, dkk. 1985. *Social Psychology, Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Singarimbun. M dan Efendi. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Siswojo. 1987. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality*. New York: Academy Press, Inc.
- Suhpti, R. 1995. *Gender dan Permasalahannya*. (Jurnal) Buletin Psikologi.
- Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto, A. B. 2001. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku

Watson, Tregerthan & Frank. 1984. *Social Psychology, Science and Application*. America: Scott, Foresman and Company.

Yudhistira, M. 2003. *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Tingkah Laku Prosocial Pada Siswi SMU Negeri 5 Binjai*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Zanden, J.W.V. 1984. *Social Psychology*, Third Edition. New York: Random House, Inc.

